

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia industri di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan industri ini tidak lepas dari sektor formal maupun informal. Jumlah penduduk Indonesia sangat besar yaitu sekitar 160 juta jiwa dengan 70% penduduk bekerja pada sektor informal dan 30% bekerja pada sektor formal. Sektor informal didefinisikan kompetitif (Suryanto, Ginanjar and Fathimah, 2020). Peranan manusia dalam dunia industri sebagai sumber tenaga kerja masih dominan dalam menjalankan pekerjaannya, terutama kegiatan yang bersifat manual. Pekerjaan manual, khususnya yang berhubungan dengan kekuatan dan ketahanan manusia dalam melakukan pekerjaannya dapat menyebabkan masalah yang selama ini sering diabaikan, yaitu masalah ergonomi, di antaranya adalah nyeri punggung, nyeri leher, nyeri pada pergelangantangan, siku dan kaki yang disebut gangguan muskuloskeletal (Putri and Griadhi, 2017)

Data dari International Labour Organization (ILO) tahun 2018 menyebutkan bahwa, menurut perkiraan ILO, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja .(Muflihah and Dkk, 2020)World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyatakan kondisi musculoskeletal adalah penyumbang

disabilitas terbesar kedua di dunia, dengan nyeri punggung bawah menjadi penyebab utama kecacatan. Menurut studi yang dilakukan terhadap 9.482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia, umumnya berupa penyakit musculoskeletal (16%), kardiovaskuler (8%), gangguan syaraf (6%), gangguan pernafasan (3%), dan gangguan THT (1,5%)(Simorangkir, Siregar and Sibagaring, 2021)Sedangkan menurut Kemenkes RI tahun 2013 prevalensi penyakit sendi berdasarkan hasil diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia 11, 9% dan berdasar diagnosis atau gejala 24,7%. Prevalensi berdasarkan diagnosis nakes tertinggi di Bali (19, 3%), diikuti Aceh (18, 3%), Jawa Barat (17,5%) dan Papua (15,4%). Prevalensi penyakit sendi 5 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur (33,1%), di ikuti Jawa Barat (32,1%), dan Bali (30%). Prevalensi penyakit sendi berdasarkan wawancara yang didiagnosis tenaga kesehatan meningkat seiring dengan bertambahnya umur, demikian juga yang didiagnosis tenaga kesehatan atau gejala. Prevalensi tertinggi pada pekerjaan petani, nelayan, buruh baik yang di diagnosis tenaga kesehatan (15,3%) maupun diagnosis tenaga kesehatan atau gejala (31,2%) angka prevalensi gangguan muskuloskeletal berdasarkan gejala yang ada yaitu sebesar 24,7%.(Puspitasari *et al.*, 2020) Pada pekerja UMKM mengeluh gejala MSDs (88,7 %) dan sedikit tidak mengalami keluhan gejala MSDs (11,3%). Keluhan terbanyak yang dirasakan perbagian tubuh adalah pada punggung (40%) dan paling sedikit mengalami keluhan yaitu di bagian siku kiri (2%). Posisi tubuh dalam kerja sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan yang dilakukan. posisi kerja tersebut masing-masing mempunyai pengaruh

yang berbeda-beda terhadap tubuh. Bekerja dengan posisi duduk memiliki keuntungan yaitu: pembebanan pada kaki, penggunaan energi sehingga keperluan untuk sirkulasi darah dapat dikurangi dibandingkan dengan bekerja pada posisi berdiri. Ditinjau dari aspek kesehatan, bekerja dengan posisi duduk dalam waktu yang lama dapat menyebabkan otot perut semakin elastis, tulang belakang melengkung, otot bagian mata terkonsentrasi sehingga cepat merasa lelah. Jika tidak diimbangi dengan rancangan tempat duduk yang tidak memberikan keleluasaan gerak atau alih pandang yang memadai maka dapat menyebabkan timbulnya gangguan-gangguan kesehatan, seperti gangguan pada bagian punggung belakang. Kondisi pekerja yang menghabiskan waktu kerja dengan posisi duduk yang tidak ergonomis dapat menyebabkan ketegangan otot yang kronis. Dalam kurun waktu tersebut pekerja bekerja secara terus-menerus dengan posisi tidak ergonomis (membungkuk) yaitu duduk menggunakan dingklik atau kursi kecil tanpa sandaran. Posisi tersebut berbahaya karena mengakibatkan gangguan muskuloskeletal (Sumardiyono and Wijayanti, 2019)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2021 di UD Sandal Harles hasil wawancara dengan pemilik sandal Harles menyatakan keluhan nyeri punggung dan pundak merupakan masalah yang sering dihadapi oleh pekerjanya dari 10 pekerja, 7 pekerja menyatakan mengalami keluhan nyeri punggung dan pundak pada saat waktu istirahat dan setelah bekerja. Menurut keterangan yang diperoleh, mereka bekerja selama 8 jam mulai dari pukul 07.00 - 16.00 dan istirahat pada pukul 12.00 -

13.00. Dalam seminggu mereka bekerja selama 6 hari dan libur 1 hari. Dan hasil pengamatan posisi kerja pada bagian penjahit, packing, operation press embos ditemukan posisi yang tidak ergonomis seperti duduk terlalu lama, gerakan yang diulang dan memerlukan tingkat kefokusannya yang tinggi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pekerja setiap harinya. Kegiatan pekerja tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan keluhan MSD's.

Penerapan posisi kerja yang ergonomis akan mengurangi beban kerja dan secara signifikan mampu mengurangi kelelahan atau masalah kesehatan yang berkaitan dengan posisi kerja serta memberikan rasa nyaman kepada tenaga kerja terutama dalam pekerja yang monoton dan berlangsung lama, jika penerapan ergonomi tidak dapat terpenuhi akan menimbulkan ketidaknyamanan atau munculnya rasa sakit pada bagian tubuh tertentu. Salah satu dampak kesehatan yang muncul sebagai akibat dari postur kerja yang tidak ergonomis adalah musculoskeletal disorder (MSDs). Latihan peregangan dinamis dapat menurunkan keluhan muskuloskeletal karena menyebabkan terjadinya peningkatan sirkulasi darah pada otot yang secara berangsur-angsur akan menurunkan spasme otot, sehingga derajat nyeri menurun. Latihan peregangan dapat mengurangi spasme otot karena teraktivasi proprioceptor otot atau muscle spindle. Muscle spindle bertugas untuk mengatur sinyal ke otak tentang perubahan panjang otot dan perubahan tonus yang mendadak berlebihan. Peregangan yang dilakukan berlawanan arah dengan posisi statis dapat mencegah ketidakseimbangan pada otot dan mencegah terjadinya keluhan muskulokeletal (Nooryana, Adiatmika and Purnawati, 2020)

Berdasarkan deskripsi diatas peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara posisi kerja dengan keluhan musculoskeletal disorders pada pekerja Sandal Harles

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini hanya dibatasi pada posisi kerja duduk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut Apakah ada Hubungan Posisi Kerja dengan Muskuloskeletal disorder pada pekerja Sandal Harles?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Posisi Kerja dengan Muskuloskeletal Disorder pada pekerja Sandal Harles

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi posisi kerja pada pekerja Sandal Harles
- b. Mengidentifikasi Muskuloskeletal Disorder pada pekerja Sandal Harles
- c. Menganalisis Hubungan Posisi Kerja dengan Muskuloskeletal Disorder pada pekerja Sandal Harles

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang Hubungan Posisi Kerja dengan Muskuloskeletal Disorder pada pekerja Sandal Harles

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi Pihak UD Sandal Harles.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi pekerja sebagai upaya pencegahan Muskuloskeletal Disorder pada pekerja Sandal Harles
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan keilmuan terkait dengan Muskuloskeletal Disorder pada Sektor Informal.